




Research Article

Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Quran dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)

Muhammad Imam Syafi'i

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: imamsyafei2201@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : July 3, 2025

How to Cite: Muhammad Imam Syafi'i (2025) "The Story of the Prophet Yunus in the Koran and the Bible (Analysis of Julia Kristeva's Intertextual Approach)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 57-69. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1471.

The Story of the Prophet Yunus in the Koran and the Bible (Analysis of Julia Kristeva's Intertextual Approach)

Abstract. This study examines the story of the Prophet Yunus in the Qur'an and the Bible using Julia Kristeva's intertextual approach. This analysis will compare and examine the differences and similarities between the two narratives of the Prophet Yunus. We will analyze the structure, themes, and principles in the two stories of the Prophet Jonah and how they can help us understand the intent and purpose behind the stories. In the Koran, the story of the Prophet Yunus is told in Surah Yunus and several other verses. This story tells of the Prophet Jonah who was sent by God to preach to the people of Nineveh, but he ran away and was eventually swallowed by a big fish. This story then ends with the Prophet Jonah repenting and returning to preach to the people of Nineveh. In the Bible, the

story of the Prophet Jonah is told in the Book of Jonah. This story also tells of the Prophet Jonah who was sent by God to preach to the people of Nineveh, but he ran away and was eventually swallowed by a big fish. However, the story in the Bible has several experiences with the story in the Koran, such as the story of the Prophet Jonah who was angry and disappointed with God for not allowing him to punish the people of Nineveh. By using Julia Kristeva's intertextual approach, we can compare and examine the differences and similarities between the two narratives of the Prophet Jonah. The results of this study show that the story of the Prophet Yunus in the Koran and the Bible has several differences and similarities, but both have the same goal, namely to remind humans about the power and mercy of Allah. In this case, the Qur'an applies intertextual principles to the Bible, namely hapology, modification, expansion, existence, conversion and parallel.

Keywords: Al-Qur'an, Al-Kitab, Julia Kristeva, Intertextuality, Prophet Yunus.

Abstrak. Kajian ini mengkaji kisah Nabi Yunus dalam Al-Quran dan Al-Kitab menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Analisis ini akan membandingkan dan mengkaji perbedaan serta persamaan antara dua naratif Nabi Yunus. Kita akan menganalisis struktur, tema, dan prinsip yang terkandung dalam kedua kisah Nabi Yunus dan bagaimana ia dapat membantu kita memahami maksud dan tujuan di balik kisah tersebut. Dalam Al-Quran, kisah Nabi Yunus diceritakan dalam surah Yunus dan beberapa ayat lainnya. Kisah ini mengisahkan tentang Nabi Yunus yang diutuskan oleh Allah untuk berdakwah kepada penduduk Niniwe, tetapi ia melarikan diri dan akhirnya ditelan oleh ikan besar. Kisah ini kemudian diakhiri dengan Nabi Yunus yang bertaubat dan kembali berdakwah kepada penduduk Niniwe. Di dalam Al-Kitab, kisah Nabi Yunus diceritakan dalam Kitab Yunus. Kisah ini juga mengisahkan tentang Nabi Yunus yang diutuskan oleh Tuhan untuk berdakwah kepada penduduk Niniwe, tetapi ia melarikan diri dan akhirnya ditelan oleh ikan besar. Namun, kisah dalam Al-Kitab mempunyai beberapa pengalaman dengan kisah dalam Al-Quran, seperti kisah tentang Nabi Yunus yang marah dan kecewa karena Tuhan karena tidak mengizinkannya untuk menghukum penduduk Niniwe. Dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva, kita dapat membandingkan dan mengkaji perbezaan serta persamaan antara dua naratif Nabi Yunus. Hasil kajian ini menunjukkan bahawa kisah Nabi Yunus dalam Al-Quran dan Al-Kitab mempunyai beberapa perbezaan dan persamaan, tetapi kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengingatkan manusia tentang kekuasaan dan kemurahan Allah. Dalam hal ini, Al-Qur'an menerapkan prinsip intertekstual terhadap Alkitab yaitu haplogi, modifikasi, ekspansi, eksistensi, konversi dan parallel.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Al-Kitab, Julia Kristeva, Intertekstualitas, Nabi Yunus.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, firman Allah, banyak menjelaskan kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang ibadah, aturan, dan hukum, tetapi juga membahas tentang sejarah masa lalu, seperti tentang para nabi dan sahabat mereka. Ini karena Alkitab lebih awal daripada al-Qur'an. Penulis mencoba mempelajari kisah Nabi Yunus, yang dijelaskan dalam Alkitab dan al-Qur'an, meskipun ada beberapa perbedaan. Penulis mencoba meneliti tiga aspek dalam cerita ini, yang diambil dari al-Qur'an dan Alkitab, yaitu peristiwa ketika Nabi Yunus diutus Tuhan ke suatu kaum, peristiwa di mana Yunus dimakan oleh ikan besar, dan peristiwa di mana kaum Nabi Yunus kembali percaya padanya. Jadi, akankah perbedaan ini diperiksa untuk membuktikan tuduhan bahwa al-Qur'an menjiplak Alkitab? Penulis menggunakan

pendekatan intertekstual Julia Kristeva untuk menjawab masalah ini. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk membandingkan teks satu sama lain dan menemukan kesamaan. Oleh karena itu, untuk menentukan perbedaan tersebut, prinsip-prinsip Julia Kristeva yang digunakan dalam studi intertekstualnya digunakan.¹

Selalu ada hubungan antara lahirnya sebuah teks dengan elemen sejarah yang melingkupinya, sehingga proses pemaknaannya akan lebih kompleks jika dikaitkan dengan elemen-elemen sejarah tersebut.² Ini sejalan dengan pendapat Nashr Hamid Abu Zayd bahwa Al-Qur'an pada dasarnya merupakan produk budaya (muntaj tsaqafi), yang berarti bahwa teks terbentuk melalui realitas budaya selama dua puluh tahun, tidak peduli konteks budaya yang melingkupinya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan dipengaruhi oleh masyarakat sosial yang ada pada masa itu. Selain itu, teks sebelumnya juga mempengaruhi teks baru. Sebagai kitab suci yang turun belakangan, Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh teks-teks kitab suci sebelumnya. Pengaruh Al-Kitab terhadap Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai penelitian. Dalam tulisan ini, kami akan memeriksa hubungan intertekstual antara Al-Qur'an dan Al-Kitab tentang kisah nabi Yunus AS.

Kisah Nabi Yunus (Jonah) adalah salah satu cerita penting dalam agama Islam dan Kristen. Kisah Nabi Yunus diceritakan dalam Kitab Yunus di Perjanjian Lama dalam Alkitab, terutama dalam beberapa ayat dalam Surah Yunus, Surah As-Saffat, dan Surah Al-Anbiya. Kisah ini tidak hanya sebuah cerita sejarah atau legenda, tetapi juga mengandung pesan moral dan teologis yang mendalam bagi kedua tradisi agama. Kajian ini akan menganalisis kisah Nabi Yunus dalam kedua kitab suci dengan menggunakan pendekatan intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva. Dalam pendekatan intertekstual, tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana hubungan antara berbagai teks saling mempengaruhi dan membentuk makna satu sama lain. Sebagai teoretikus sastra dan filsafat, Kristeva memperkenalkan ide ini untuk menunjukkan bahwa tulisan tidak pernah berdiri sendiri, sebaliknya, mereka berinteraksi satu sama lain dalam berbagai cara. Metode intertekstual untuk melihat kisah Nabi Yunus menawarkan pemahaman yang kaya dan bervariasi tentang bagaimana cerita ini diinterpretasikan dan diterima dalam berbagai konteks agama. Nabi Yunus dikenal dalam Islam sebagai seorang nabi yang berjuang untuk misinya dan menunjukkan kelemahan manusia yang akhirnya menghasilkan penebusan dan pengampunan ilahi. Dalam masyarakat Kristen, Yunus sering dianggap sebagai representasi dari pertobatan dan kasih karunia Tuhan. Memanfaatkan perspektif intertekstual untuk memeriksa kedua versi ini memungkinkan kita untuk memahami makna teologis dan moral yang terkandung dalam cerita.

¹ Samratul Aini, Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an dan al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 22.

² Fatimah Fatmawati, "Penafsiran Sab'Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18.2 (2019), hlm. 124.

Berbagai penelitian tentang Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Alkitab telah menghasilkan beberapa tulisan, termasuk skripsi berjudul "Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an," yang mengungkap fakta dan peristiwa di balik tanda Nabi Yunus. Selain itu, ada juga analisis kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan Hermeneutika Fazlur Rahman, skripsi berjudul "Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia," serta penelitian tentang makna ketetapan Tuhan dalam Kitab Yunus dan implikasinya dalam pelayanan Kristiani. Penelitian ini difokuskan pada prinsip Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva, karena berdasarkan penelusuran penulis terhadap kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Alkitab dengan Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang berusaha mengungkap kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Alkitab melalui pendekatan intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan kata lain, penelitian ini memberikan gambaran dan kemudian menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita nabi Yunus. Dalam penelitian ini, penulis mengarahkan pembaca untuk menerapkan teori intertekstual Julia Kristeva dengan menceritakan kisah nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Mereka menggunakan teori ini untuk mengetahui bagaimana bagian-bagian dari teks hipogram, atau teks Al-Kitab, dapat direproduksi ulang dengan menambahkan, mengurangi, atau menambah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Julia Kristeva

Julia Kristeva, orang yang lebih sering dipanggil Kristeva, lahir pada tahun 1941. Kristeva tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh pada waktunya dengan teori semiotik aliran post-strukturalis, tetapi juga dikenal sebagai seorang intelektual yang cerdas.³ Kemudian pada saat usia 24 taun Kristeva pindah dari Paris ke Bulgaria untuk menuntut ilmu.⁴ Dia berpartisipasi dalam berbagai aktivitas intelektual di Paris, termasuk mengikuti seminar Roland Barthes. Selain itu, Kristeva terlibat secara aktif dalam kehidupan penulis dan intelektualnya. Pada tahun 1960-an, dia terkonsentrasi pada jurnal sastra *Tel Quel*, yang dipimpin oleh Pjillipe Sollars, yang menjadi kekuatan besar dalam keritik terhadap interpretasi, baik dalam karya tulis maupun politik. Ini sangat berdampak pada Kristeva.⁵Salah satu dari

³ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda: Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: CV Pustaka Setia (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 319.

⁴ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 86.

⁵ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh filsafat barat modern* (Jakarta: Gramedia Verl, 1983), Hlm. 220.

ketiga tokoh pemikir Prancis yang terpengaruhi oleh pemikiran Lacanian, terutama mengenai subjektivitas, seksualitas, bahasa, dan hasrat, adalah Julia Kristeva. Helena Cixous dan Luce Irigaray juga termasuk di antaranya.

Melalui semiotik revolusionernya, Kristeva mengembangkan bentuk-bentuk pelanggaran, subservasi, dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Ia berkonsentrasi pada feminitas dan sifat bahasa, bersama dengan manifestasinya, melalui psikoanalisisnya. Karena itu, aliran semiotiknya disebut sebagai aliran revolusioner karena ingin mengubah perspektif dunia patriarkis untuk secara radikal menyeimbangkan simbolisme maskulin dan feminisme.⁶ Banyak tulisan Kristeva yang memberikan kontribusi besar untuk perkembangan pemikiran poststrukturalisme. Karena pekerjaannya, Kristeva dihormati sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Universitas Columbia New York. *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse* (1969) adalah salah satu karya utama Kristeva.⁷ *Le Texte du roman: Approche semilogique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984), *Black Sun* (1987), *Strangers to Ourselves* (1988).⁸

Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva

Poststrukturalisme semiotik mencakup teori interstektual Julia Kristeva. Karena strukturalisme berfokus pada teks sejarah, ia menciptakan teori intertekstual untuk mengadirkan teks historis karena ia menanggapi ketidakpuasannya tentang semiotik tradisional yang terfokus pada struktur yang ada pada teks saja. Teori ini pada dasarnya menganggap bahwa teks terpengaruh oleh teks lain. Menurut Kristeva, teori intertekstual berasal dari gagasan bahwa setiap teks terdiri dari campuran kutipan.⁹ Karena seorang pengarang dapat mengambil bagian dari teks lain untuk membuat karya mereka sendiri, kemudian mengurangi atau menambahnya. karena teks ini memiliki hubungan dengan teks sebelumnya.¹⁰ Julia Kristeva menyatakan bahwa teks terdiri dari transformasi dan penyerapan teks lain, serta hubungannya dengan teks sosial, sejarah, dan budaya. Dalam proses linguistik, teori intertekstualitas menjelaskan bagaimana teks berubah saat beralih dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya. Dalam upayanya untuk menganalisis perubahan ini, Kristeva menciptakan Sembilan prinsip yang berfungsi sebagai kaidah pembacaan intertekstual. Sembilan prinsip ini termasuk prinsip-prinsip berikut:¹¹

⁶ Rusmana,...hlm. 320.

⁷ Julia Kristeva, *Séméiotiké. Recherches pour une sémanalyse* (Media Diffusion, 2014).

⁸ Julia Kristeva, *Strangers to Ourselves, Philosophy in Review* (Ney York: Harvester Wheatsheaf, 1996).

⁹ Julia Kristeva, *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*, t (S.I.: Columbia Univ. Press, 2006), hlm. 40

¹⁰ Kristeva,...hlm. 66

¹¹ Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan," *Insancita*, 3.1 (2018), hlm. 17.

1. Transformasi, melibatkan pemindahan, penjelmaan, atau penukaran teks.
2. Modifikasi, melibatkan penyesuaian, perubahan, atau pemindahan teks. Hal ini disebabkan oleh keinginan pengarah untuk mengubah teks menjadi sesuai dengan keadaan masyarakat.
3. Ekspansi berarti mengembangkan dan memperluas teks, seperti membuat cerpen menjadi novel.
4. Haplologi berarti mengurangi atau menggugurkan teks, seperti memilih atau menyunting teks untuk disesuaikan.
5. Demitefikasi adalah proses menentang teks pertama. Seorang pengarah menentang teks sebelumnya.
6. Parallel mengacu pada kesamaan antar teks dalam hal tema, pemikiran, atau bentuknya.
7. Konversi mengacu pada perbedaan antara teks yang dikutip atau diubah menjadi hipogram.
8. Eksistensi adalah beberapa elemen yang muncul dalam teks yang berbeda dari hipogramnya. Ini berlaku untuk pengarang yang mengubah teks sebelumnya.
9. Defamiliarisasi, ini adalah proses di mana pengarang menyimpang dari teks sebelumnya, baik dalam hal makna maupun karakter.

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa sistem pertandaan baru akan mengubah teks pertama ke teks berikutnya. Sistem pertandaan baru dan sistem pertandaan referensi mungkin menggunakan bahan yang sama atau mungkin menggunakan bahan tersebut dari sumber yang berbeda, menurut Kristeva.¹²

Analisis Kritis Kisah Nabi Yunus dalam Al-Quran dan AlKitab

Tidak banyak ditemukan Riwayat hidup tentang Nabi Yunus as, dan hanya disebutkan Namanya adalah Yunus bin Matta, beliau mempunyai kunyah yaitu Dzu al-Nun.¹³ Julukan ini diberikan karena Nun mengambilnya. Al-Nun adalah kata untuk ikan paus. Nabi Yunus bin Matta adalah cucu nabi Yaqub (anak Benyamin), yang dianggap sebagai orang Israel. Dia juga dijuluki Dzun al-Nun karena dia ditelan oleh Nun (ikan paus). Dalam al-Qur'an, nama Yunus disebutkan beberapa kali dengan kata Yunus, dua kali dengan orang Dzun al-Saudari da Sahib al-Hut, dan keturunan Benyamin bin Yaqub, saudara kandung Yusuf. Pada usia 28 tahun, nabi Yunus diangkat sebagai rosul ke-21 untuk bangsa Ninawak, Irak. Di Ninawa, yang dulunya adalah salah satu kota di Mosul, nabi Yunus berdakwah.¹⁴ Kota Ninawa adalah salah satu kota terkaya dan terbesar di Timur pada saat itu, dan orang Ninawa adalah penyembah berhala terbanyak.¹⁵

¹² Lulu Humairah, Mawardi Mawardi, dan Amiq Amiq, "Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3,1 (2022), hlm. 93.

¹³ Hilmi Ali Sya'bani, *Silsilah Qasas al - Anbiyâ': Yûnus 'Alaih al -Salâm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) Jilid XI, hlm. 3

¹⁴ Muhamad Ahmad Jadhul mahwala, *Qosas al-Qur'an*, Penerjemah Abdurahman Asegaf, Jakarta: Jaman, 2009, Hlm. 372

¹⁵ Muhamad Ali As shabuni, dkk, *Kenabian dan Para Nabi*, Alih Bahasa Aripin Jami'an Ma'un, Yogyakarta: PT Bina Ilmu, 1993, Hlm. 520

Kisah Nabi Yunus mungkin adalah kisah yang paling terkenal dan terbaik dalam Alquran, dan kisah ini telah ada sejak awal kitab suci, yang membuatnya sangat terkenal. kejadian ketika nabi Yunus ditelan oleh ikan besar karena dia marah dan meninggalkan keluarganya. Dalam Al-Qur'an, terutama surat Yunus, nama Yunus juga digunakan, meskipun surat itu sendiri hanyalah satu pengulangan yang menceritakan kisah nabi Yunus. Setelah diminta untuk mengajar di kota Ninawa, nabi Yunus berusaha dengan berbagai cara untuk membujuk orang Ninawa, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, nabi Yunus meledakkan kekuasaannya dan meninggalkan keluarganya. Banyak ayat yang menceritakan kisah nabi Yunus as, didalam Al-Qur'an, seperti dalam Q.S Shaaffat: 140-141, yaitu:

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ, فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ

Artinya: (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.

Didalam ayat lain seperti Q.S Al-Anbiya' ayat 87-88, Surat al-Anbiya, yang menjelaskan makna kenabian dan berbicara tentang hari kiamat, adalah surah ke-21 dalam al-Qur'an setelah surah Taha. Bagian 87-88, yang menceritakan kisah Nabi Yunus yang ditelan ikan besar, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ, فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim". Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.

Ayat ini masuk akal tentang bagaimana nabi Yunus ditelan oleh jagoan karena meninggalkan kerabatnya yang marah dan putus asa untuk tidak mengikutinya. Namun, bait ini juga menunjukkan bahwa sikap seorang mukmin mengalami kesulitan dan kebingungan hingga ia memohon kepada Allah dengan segala yang ada padanya dan meminta dengan sungguh-sungguh, dan Allah akan menyelamatkannya. Nabi Yunus adalah contoh penganut keselamatan.¹⁶ Dalam ayat lain seperti dalam Surah Yunus yaitu surat kesepuluh dalam al-Qur'an, tepatnya

¹⁶ Misteri Misteri dan Lukman Nul Hakim, "Kisah Nabi Yunus AS Dalam Al-Qur'an," *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir*, 1.2 (2023), hlm. 148.

setelah surah Taubah, dan dinamakan "surat Makkiyah" karena mengandung falsafah agama dan sistem kepercayaan. Surat ini juga mengandung peringatan dan bahaya bagi kaum musyrik Mekkah, yang pada gilirannya meningkatkan keyakinan mereka kepada Allah. Selain itu, bahaya yang disebutkan di sini adalah nyata, seperti yang ditunjukkan dalam Q.SYunus ayat 98, yaitu sebagai berikut:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَنُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ ءَآذَابَ الۡحَزَبِ فِي
الۡحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنٰهُمْ اِلَىٰ حِيۡنٍ

Artinya: Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.

Ryasid Ridha berpendapat bahwa bagian ini masuk akal tentang kisah Nabi Yunus AS yang selamat dari siksaan karena dia yakin dengan pelajaran yang dia ajarkan. Bagian ini ditujukan kepada orang-orang setelah Nabi Yunus AS. Alkitab adalah hipogramnya jika dilihat dari teks awalnya. Akibatnya, penulis akan membahas aspek persamaan dan perbedaan teks narasi antara keduanya untuk menentukan tujuan cerita Nabi Yunus. Untuk memudahkan analisis teks, penulis akan menjelaskan tiga poin berikut:

Pertama, ada alasan Nabi Yunus diutus oleh Tuhan. Semua yang terjadi ketika Tuhan mengutus Nabi Yunus pasti memiliki alasan di baliknya, karena segala sesuatu pasti memiliki alasan dan konsekuensi. Selain itu, al-Qur'an dan Alkitab menjelaskan alasan Tuhan mengutus Nabi Yunus. Dalam surat ash-Shaaffat, al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul." Ayat ini hanya menyatakan bahwa Nabi Yunus adalah utusan Tuhan, dan tidak memberikan penjelasan yang lebih rinci. Dalam dakwahnya, Nabi Yunus menyeru agar orang tidak menyembah berhala, dan bahwa satu-satunya yang pantas disembah adalah Allah SWT. Mereka juga menyembah berhala yang mereka buat sendiri. Karena itu, Allah segera memerintahkan Nabi Yunus untuk mendorong kaumnya untuk kembali beriman pada Allah.

Menurut ajaran Yunus, berhala yang mereka sembah tidak berguna karena mereka hanyalah patung tanah liat biasa yang tidak dapat membantu manusia melakukan apa pun. Dengan lemah lembut, Yunus menyeru kebajikan dan meluruskan yang benar serta membenci kezaliman. Karena menyembah berhala adalah tradisi turun temurun, mereka tidak mendengarkan ajakannya. Dalam Alkitab, Tuhan juga mengutus Nabi Yunus, yang menceritakan secara rinci tentang pesan yang diberikan kepadanya untuk pergi ke Niniwe, sebagaimana tertulis dalam Kitab Yunus, pasal 1:1-2, yang berbunyi: "Datanglah firman Tuhan kepada Yunus bin Amitai, demikian. Bangunlah pergi ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku". (Kitab Yunus 1:1-2)

Dalam Alkitab ini, kota tempat Yunus diperintahkan disebutkan. Jadi, Tuhan mengirim Yunus ke kota Niniwe untuk menyeru mereka, karena mereka telah melanggar Tuhan. Yunus dikirim untuk memperingatkan mereka tentang dosa besar mereka dan akibatnya. Dalam fragmen ini, al-Qur'an dan Alkitab memiliki kesamaan yang menunjukkan bahwa Yunus adalah utusan Tuhan, namun, Alkitab menjelaskan lebih detail tentang Yunus sebagai utusan dan memerintahkannya untuk pergi ke Niniwe. Oleh karena itu, teori intertekstual dalam fragmen di atas memiliki prinsip haplologi.

Kedua, Nabi Yunus ditelan oleh ikan yang sangat besar. Setelah Yunus diperintahkan untuk menyeru orang-orang di kota Niniwe, Nabi Yunus berusaha dengan lemah lembut untuk meyakinkan mereka, tetapi mereka tidak mendengarkannya, jadi Yunus kehilangan kesabaran dan pergi meninggalkan orang-orang yang tinggal di Niniwe. Dalam QS. ash-Shaaffat, ayat 140-141 disebutkan bahwa ini bermula ketika Nabi Yunus ditelan oleh ikan besar. Dalam ayat ini, Nabi Yunus sudah tidak sabar lagi menghadapi kaumnya, sehingga ia berlari dekat kapal yang membawa banyak barang. Ia membuat umat-umatnya marah tanpa izin Tuhan. Selama perjalanan, cuaca tiba-tiba berubah, dengan angin yang sangat kencang dan ombak yang besar. Kapal yang ditumpangi Yunus terjang. Oleh karena itu, orang-orang yang berada di dalam kapal melakukan undian, dan beberapa kali undian jatuh kepada nabi Yunus untuk dilempar kelauatan untuk mengurangi berat kapal.¹⁷

Akan tetapi dalam Alkitab dijelaskan lebih rinci ketika Yunus berada dalam kapal, terdapat di Kitab Yunus 1: 3-5, 1: 7, 1: 11-12, 1: 15:

“Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan; ia pergi ke Yafo dan mendapat disana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanan-nya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan”. (Yunus 1: 3)

“Tetapi Tuhan menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpukul hancur”. (Yunus 1: 4)

“Awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada Allahnya, dan mereka membuang ke dalam laut segala muatan kapal itu untuk meringankannya. Tetapi Yunus telah turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah dan berbaring di situ, lalu tertidur dengan nyenyak”. (Yunus 1: 5)

“Lalu berkatalah mereka satu sama lain: “Marilah kita buang undi, supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini.” Mereka membuang undi dan Yunuslah yang kena undi”. (Yunus 1: 7)

“Bertanyalah mereka: “Akan kami apakan engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora.” (Yunus 1: 11)

“Sahutnya kepada mereka: “Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu”. (Yunus 1: 12)

“Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk”. (Yunus 1: 15)

¹⁷ Samratul,...hlm. 26.

Dari cerita di atas, kita dapat melihat bahwa Nabi Yunus berlari ke Yafo dan naik sebuah kapal untuk berlayar ketika cuaca menjadi sangat buruk di tengah laut, menyebabkan angin kencang dan ombak besar menghantam kapal tersebut. Akibatnya, mereka melakukan undian, dan undian selalu menuju Yunus hingga dia akhirnya memilih untuk dilemparkan ke lautan. Dalam QS. ash-Shaaffat: 142: "Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."

Dalam ayat di atas, hanya disebutkan bahwa Nabi Yunus ditelan oleh ikan besar, tetapi tidak disebutkan berapa lama dia berada di dalam perut ikan. Dalam Alkitab, kisah tentang ketelannya oleh ikan besar dijelaskan lebih rinci dalam Kitab Yunus 1: 17, 2: 1-6;

"Maka atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya". (Yunus 1: 17)

"Berdoalah Yunus kepada Tuhan, Allahnya, dari dalam perut ikan itu". (Yunus 2: 1)

"katanya: "Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku, dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak, dan Kaudengarkan suaraku". (Yunus 2: 2)

"Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air; segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku." (Yunus 2: 3)

"Dan aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mata-Mu. Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?" (Yunus 2: 4)

"Segala air telah mengepung aku, mengancam nyawaku; samudera raya merangkum aku; lumut lautan membelit kepalaku". (Yunus 2: 5)

"Di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku". (Yunus 2: 6)

Dari cerita tersebut, kita dapat melihat kesamaan antara al-Qur'an dan Alkitab, yaitu ketika Yunus naik kapal dan melakukan undian. Namun, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Yunus berlari naik kapal dan kemudian melakukan undian, dan Yunus adalah orang yang kalah dalam undian. Dalam Alkitab, bagaimana badai melanda lautan dan angin dan ombak besar membuat penumpang mengundi untuk mengorbankan salah satu penumpangnya agar kapal tidak tenggelam. Selain itu, al-Qur'an dan Alkitab keduanya menyebutkan Nabi Yunus ditelan ikan besar, tetapi yang membedakan mereka adalah berapa lama Yunus berada di perut ikan paus. Alkitab mencatat tiga hari tiga malam, tetapi al-Qur'an tidak menceritakan berapa lama Yunus berada di dalam perut ikan paus. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran di atas, fragmen ini mengandung haplologi karena al-Qur'an menyederhanakan teks tersebut, dan Alkitab memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang keadaan Nabi Yunus. Selain itu, prinsip konversi menghitung berapa lama perbedaan waktu Yunus berada dalam perut ikan.

Ketiga, iman Nabi Yunus. Setelah dia ditelan oleh ikan besar, dia bertaubat dan berdoa kepada Allah hingga ia keluar dari perut ikan. Terdapat dalam Alkitab (Yunus 3:1-5) dan al-Qur'an (surat ash-Shaaffat: 147-148 "Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun

(Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim". Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." dan Yunus: 98 "Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu"), yang menjelaskan kembalinya Yunus kepada kaumnya dan pertobatan dan keimanan kaum Nabi Yunus di kota Niniwe. Sementara didalam Alkitab yaitu:

"Datanglah firman Tuhan kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian;". (Yunus 3: 1)

"Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang kufirmankan kepadamu". (Yunus 3: 2)

"Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya". (Yunus 3: 3)

"Mulailah Yunus masuk ke dalam kota itu sehari perjalanan jauhnya, lalu berseru "empat puluh hari lagi, maka Niniwe ditunggangbalikkan". (Yunus 3: 4)

"Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka baik orang dewasa maupun anak-anak mengenakan kain kabung". (Yunus 3: 5)

"Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangnya terhadap mereka dan ia pun tidak jadi melakukannya". (Yunus 3: 10)

Berdasarkan cerita di atas, ada kesamaan antara al-Qur'an dan Alkitab karena keduanya menceritakan tentang Nabi Yunus yang diutus kepada sebuah kaum, yang menyebabkan kaum Yunus beriman kepada Allah di kota Niniwe. Mereka berbalik dari tindakan kejam dan kembali ke ajaran yang mereka tolak sebelumnya. Meskipun demikian, ada perbedaan antara Alkitab dan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Yunus dikeluarkan dari perut ikan paus dan diutus kepada seratus ribu orang, tetapi dalam Alkitab, Yunus diberi perintah untuk pergi ke kota Niniwe dan kemudian ditinggal balik selama 40 hari karena mereka ketakutan, yang membuat mereka beriman kepada Yunus.

Prinsip konversi dan modifikasi adalah dasar intertekstual dari motif di atas. Karena informasi dari al-Qur'an dan Alkitab sama dengan redaksi teks yang berbeda, karena ketika Yunus diutus untuk kaumnya, kaumnya kembali beriman kepada Allah dan terselamatkan dari azab Allah, ini menunjukkan prinsip modifikasi. Namun, ada perbedaan antara keduanya tentang berapa banyak orang yang tinggal di kota tersebut. Perbedaan itulah yang menunjukkan konsep konversi. Oleh karena itu, tema yang dibahas dalam Alkitab dan al-Qur'an tidak secara langsung bisa dikatakan sama. Alkitab memiliki alasan praktis, tetapi al-Qur'an memiliki alasan teologis. Karena kisah ini tidak terkait dengan tempat, kapan, atau di mana peristiwa terjadi.

sehingga gagasan tentang kesabaran dan kejadian tersebut menjadi lebih teologis daripada historis. Menurut Kristeva, bahasanya tidak memiliki tulisan atau teks yang benar-benar baru. Selain itu, tidak ada teks yang dibuat tanpa teks lain yang digunakan sebagai kerangka acuan (hipogram) dalam penulisannya. Selain itu, teks, termasuk Al-Qur'an, mendapatkan informasi dan inspirasi dari teks dan tradisi sebelumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Nashr Hamid mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah Muntaj Thaqafi.¹⁸

KESIMPULAN

Julia Kristeva tidak secara langsung mengkritik tentang kisah Nabi Yunus dalam Al-Quran dan Al-Kitab. Namun, teori intertekstualnya dapat digunakan untuk membandingkan kedua sumber tersebut. Dalam analisis kritis kisah Nabi Yunus, konsep abjection dan intimate racism yang dikemukakan oleh Julia Kristeva dapat diterapkan. Abjection mengacu pada proses pengasingan diri seseorang atau kelompok dari yang lain, sedangkan intimate racism mengacu pada ketergantungan yang aneh pada budaya yang ditolak. Dalam konteks kisah Nabi Yunus, kita dapat melihat bagaimana Allah mengasingkan Nabi Yunus dari kaumnya karena mereka tidak mau mendengarkan seruannya. Namun, Nabi Yunus juga memiliki ketergantungan yang aneh pada kaumnya karena ia ingin menyelamatkan mereka dari azab Allah. Dengan demikian, analisis kritis kisah Nabi Yunus dalam Al-Quran dan Al-Kitab menggunakan teori Julia Kristeva dapat membantu kita memahami lebih dalam tentang kisah tersebut dan mengambil pelajaran dari kisahnya. Perlu diingat bahwa Julia Kristeva tidak memiliki kritik langsung pada kisah Nabi Yunus, sehingga analisis ini hanya berupa interpretasi dan aplikasi teori intertekstualnya pada kisah tersebut. Dan dalam situasi ini, Al-Qur'an menerapkan prinsip-prinsip intertekstual yang terkait dengan Al-Kitab, seperti haplologi, ekspansi, eksistensi, konversi, dan parallel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Samratul, Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an dan al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva, Vol. 2, No. 2, 2022
- Ali Sya'bani, Hilmi, Silsilah Qasas al - Anbiyâ': Yûnus 'Alaih al -Salâm,(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) Jilid XI
- As shabuni, Muhamad Ali , Kenabian dan Para Nabi, Alih Bahasa Aripin Jami'an Ma'un, Yogyakarta: PT Bina Ilmu, 1993
- Fatmawati, Fatimah, "Penafsiran Sab'Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 18.2 (2019)
- Hamersma, Harry, Tokoh-tokoh filsafat barat modern (Jakarta: Gramedia Verl, 1983)
- Humairah, Lulu, Mawardi Mawardi, dan Amiq Amiq, "Kajian Intertekstual Nasihat

¹⁸ Sri Kurniati Yuzar dan Fachruli Isra Rukmana, "Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 4.02 (2023), hlm. 125.

- dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3.1 (2022)
- Kristeva, Julia, *Séméiotikè. Recherches pour une sémanalyse* (Média Diffusion, 2014)
- , *Strangers to Ourselves, Philosophy in Review* (Ney York: Harvester Wheatsheaf, 1996)
- Misteri, Misteri, dan Lukman Nul Hakim, "Kisah Nabi Yunus AS Dalam Al-Qur'an," *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir*, 1.2 (2023)
- Rusnana, Dadan, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda: Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: CV Pustaka Setia (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- bin Sheh Yusuff, Mohd Sholeh, "Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan," *Insancita*, 3.1 (2018)
- Taufiq, Wildan, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya (Bandung: Yrama Widya, 2016)
- Yuzar, Sri Kurniati, dan Fachruli Isra Rukmana, "Kisah Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 4.02 (2023)